

Legitimizing Mataram's Power Through the Islamization of Figures: A Case Study of the Babad Majapahit Text and the Wali (Sages)

Sri Haryatmo¹, Pardi², Budi Agung Sudarmanto³

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2,3}

haryatmosri@yahoo.com, tarunayes@yahoo.co.id, budi061@brin.go.id

Abstract:

The object of this study is the story of the birth of the character Kidang Telangkas (KT) in the Babad Majapahit and the Guardians (BMPW) which is linked to the story of the birth of Jaka Tarub (JT) in the Babad Tanah Jawi (BTJ). The purpose of this study is to reveal that there has been an Islamization of characters in the babad literature. The theory used is the theory of transformation. The method used is descriptive analytic. The result is that the text of the birth of KT in BMPW is a work of transformation of the story of the birth of Jaka Tarub (JT) in BTJ. This transformation causes several changes, especially changes in the name and identity of the character, the storyline, and the refinement of the character's behavior. An interesting thing is that there is an "Islamization of the character", namely the change in the character's identity from an ordinary human figure (the name Ki Jaka) to a figure of a cleric or bearer of Islamic teachings (the name Syekh Maulana Maghribi) who comes from the Arabian Peninsula. In addition, there is a change in the identity/social class of the character from an ordinary character (the name Sang Rara) to a noble character (Dewi Rasawulan). The Islamization of figures and the transformation of their identities in the BMPW (Islamic Religious Heritage Museum) were intended to legitimize the power of the Mataram kings through the compilation of genealogies. This occurred because these figures were believed to be the ancestors who gave rise to the Islamic Mataram dynasty/kings, as the Mataram Kingdom and its descendants adhered to Islam. This legitimacy effort was also carried out through the Islamization of these figures. In this regard, it is important to emphasize that Jaka Tarub is a central figure who serves as a mediator in the compilation of the genealogies and origins of the Islamic Mataram kings.

Keywords: BMPW; Birth; Kidang Telangkas; Transformation; Legitimacy; Islamization.

Abstrak:

Objek kajian ini adalah kisah kelahiran tokoh Kidang Telangkas (KT) dalam *Babad Majapahit dan Para Wali (BMPW)* yang dikaitkan dengan kisah kelahiran Jaka Tarub (JT) dalam *Babad Tanah Jawi (BTJ)*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan bahwa telah terjadi islamisasi tokoh dalam sastra babad. Teori yang digunakan adalah teori transformasi. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasilnya, bahwa teks kelahiran KT dalam *BMPW* merupakan karya transformasi dari Kisah kelahiran Jaka Tarub (JT) dalam *BTJ*. Transformasi tersebut menyebabkan terjadinya beberapa perubahan, terutama perubahan nama dan identitas tokoh, alur cerita, serta terjadi penghalusan perilaku tokoh. Hal menarik adalah terjadi "islamisasi tokoh", yakni pengubahan identitas tokoh dari tokoh manusia biasa (nama Ki Jaka) menjadi tokoh ulama atau pembawa ajaran Agama Islam (nama Syekh Maulana Maghribi) yang berasal dari Jazirah Arab. Di samping itu, terjadi perubahan identitas/kelas sosial tokoh dari tokoh status tokoh biasa (nama Sang Rara) ke tokoh bangsawan (Dewi Rasawulan). Islamisasi tokoh serta pengubahan identitas tokoh dalam *BMPW* itu dimaksudkan untuk melegitimasi

kekuasaan raja-raja Mataram melalui penyusunan silsilah. Hal demikian terjadi karena tokoh-tokoh tersebut dipercaya sebagai leluhur (cikal-bakal) yang menurunkan dinasti/raja Mataram Islam karena Kerajaan Mataram dan anak-turunnya menganut agama Islam. Upaya legitimasi itu juga dilakukan melalui islamisasi tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Jaka Tarub adalah tokoh sentral yang berfungsi menjadi mediator yang menjembatani tersusunnya silsilah dan asal-usul raja-raja Mataram Islam.

Kata Kunci: *BMPW*, Kelahiran, Kidang Telangkas, Transformasi, Legitimasi, Islamisasi.

1. PENDAHULUAN

Dalam khasanah sastra Jawa klasik terdapat beberapa jenis sastra, baik berbentuk puisi maupun prosa, seperti wayang, babad, suluk, serat, dan wirid. Dari jenis tersebut, jenis sastra yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian ini sastra babad. Sastra babad adalah karya sastra Jawa yang berisi tentang cerita sejarah, mitos, dan kepercayaan (Prabowo, 2010:49). Dalam hal ini, babad dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu babad yang memuat sejarah suatu tempat, memuat suatu peristiwa, dan memuat sejarah perjuangan seorang tokoh. Unsur-unsur cerita dalam karya jenis itu terdiri atas fakta, sesuatu yang kongkret, seperti tokoh cerita, latar peristiwa, dan latar tempat peristiwa berlangsung. Latar tempat sering berupa kerajaan atau negara tertentu. (Pardi dkk., 1996:9).

Salah satu keunikan sastra babad adalah silsilah yang bisa menghubungkan raja besar yang hidup pada masa lampu dengan raja yang berkuasa saat karya itu ditulis. Oleh karena itu, kajian ini terfokus pada silsilah seorang tokoh yang bernama Jaka Tarub. Di dalam sastra babad, kisah tokoh Jaka Tarub ada tiga macam. Yang pertama, *Babad Demak Pasisiran* menerangkan bahwa tokoh Jaka Tarub itu memang tokoh nyata dan hidup seperti layaknya manusia biasa. Kedua, kisah kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* (BTJ). Dalam teks versi ini, bahwa Jaka Tarub berasal dari turunan Kyai Ageng ing Kudus. Versi ketiga, bahwa Jaka Tarub keturunan Seh Maulana Maghribi. Hal itu terekam dalam buku-buku babad seperti *Babad Demak* dan *Babad Majapahit Lan Para Nata* (*BMPW*) (Hutomo: 1984:22--26).

BMPW ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa dan berbentuk tembang macapat. inilah yang dijadikan data dalam kajian ini. Teks *BMPW* berisi kisah Prabu Brawijaya Majapahit sampai dengan berdirinya kerajaan Kartasura serta berisi sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para wali. Di samping itu, dalam teks tersebut terdapat kisah kelahiran Jaka Tarub atau Kidang Telangkas. Kisah kelahiran Kidang Telangkas/Jaka Tarub dalam *BMPW* inilah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, kajian yang berkaitan dengan kelahiran Jaka Tarub dalam babad pernah dilakukan oleh (1) Haryatmo dengan judul "Kelahiran Jaka Tarub Dalam Teks Babad: Kajian Resepsi dan Suntingan Teks" (2003). Karya tesis S2 ini lebih menekankan pada perbandingan dua teks tentang Kelahiran Jaka Tarub dalam Babad Tanah Jawi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Mangkunegara dengan Babad Demak koleksi perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Kajian ini lebih menekankan suntingan teks, yang membandingkan dua naskah tersebut dari sisi tulisan dan bahasa yang digunakan. Kesimpulannya bahwa Babad Tanah Jawi versi koleksi Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta lebih tua dibanding Babad. Kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ diresepsi oleh pengarang Babad Demak dan disesuaikan dengan upaya legitimasi raja melalui silsilah. Oleh karena itu, tokoh yang menurunkan Jaka Tarub diubah dari tokoh berkelas sosial biasa menjadi tokoh bangsawan (raja besar) dan Bidadari. (2) Suyami dalam dalam skripsinya yang berjudul Cerita Jaka Tarub dalam Babad. Skripsi ini membahas nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Jaka Tarub. (3) Suratno (2021) dalam karyanya berjudul Transformasi Serat Centhini dalam Novel Indonesia Modern menggunakan teori transformasi. Hasilnya bahwa Serat Centhini dalam novel Indonesia modern tidak mengambil seluruh kisah dalam *Serat Ceenthini*, tetapi hanya mentransformasi sebagian kisah. Transformasi yang dilakukan merupakan transformasi pengambilan, pengembangan, pengurangan, penambahan, dan penyimpangan, baik tokoh, latar, maupun alur cerita.

Berdasarkan kajian pustaka seperti di atas, dapat dikatakan bahwa belum ada kajian yang membahas substansi hubungan kelahiran Jaka Tarub (JT) dalam *Babad tanah Jawi* (BTJ) dengan kelahiran Kidang Telangkas (KT) dalam *Babad Majapahit dan Para Wali* (BMPW) ditinjau dari Islamisasi. Dari kajian pustaka dipandang perlu kajian islamisasi dalam BMPW, terutama yang berkaitan dengan kisah kelahiran JT/KT. Adapun penelitian yang kami lakukan ini lebih memfokuskan pada islamisasi dalam karya babad, terutama dalam kisah kelahiran Jaka Tarub. Namun, sebelum analisis tentang Islamisasi dilakukan, terlebih dulu dilakukan deskripsi dan sinopsis kelahiran Jaka Tarub. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah perbedaan kisah kelahiran tokoh Jaka Tarub dalam BTJ dengan kisah kelahiran KT dalam BMPW? (2) Bagaimana wujud islamisasi tokoh yang terdapat dalam kisah kelahiran KT, serta (3) Mengapa islamisasi itu sampai terjadi?

Adapun tujuan kajian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ dengan kisah kelahiran KT dalam BMPW (2) Tujuan kedua adalah untuk mengetahui proses Islamisasi dalam kisah kelahiran KT dalam BMPW. (3) untuk mengetahui mengapa

Islamisasi itu dilakukan.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE

Sesuai dengan judul di atas, kajian ini lebih menitikberatkan pada Kisah kelahiran tokoh JT dalam BMPW. Berkaitan dengan itu, teori yang digunakan adalah teori transformasi. Berbicara transformasi tidak lepas dari karya yang telah terbit sebelumnya, yang disebut dengan istilah hipogram, sedangkan karya baru disebut transformasi formal. Berbicara transformasi tidak akan lepas dari karya yang muncul sebelumnya, yang menurut Riffaterre (1978,11, 23) teks tersebut disebut hipogram, sedangkan teks yang menyerap hipogram (muncul kemudian) disebut karya transformasi. Kaitannya dengan kajian ini, kisah kelahiran KT yang terdapat dalam *BMPW* disebut karya transformasi, sedangkan Kisah Kelahiran JT dalam BTJ disebut hipogram..

Istilah transformasi itu sendiri, menurut Junus (1985:87—88) dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks kepada teks lain, baik pemindahan secara formal maupun abstrak. Transformasi secara formal itu terjadi apabila pemindahan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dari suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas, sedangkan transformasi secara abstrak terjadi jika ide atau wacana suatu teks meresap ke dalam tidak dalam tataran formal. Selain itu, dalam proses transformasi biasanya terjadi modifikasi berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan dan perlengkapan terhadap teks yang ditransformasikan itu. Transformasi juga sering disertai dengan penentangan atau perubahan secara radikal terhadap teks atau bagian teks yang ditransformasikan sehingga teks atau bagian teks yang dihasilkan itu berbeda dengan teks asal (Fokkema dan Elrud Ibsch, 1992: 99—100). Dalam hal ini, perubahan suatu teks tidak dianggap sebagai suatu kesalahan, tetapi dianggap sebagai suatu kesengajaan untuk suatu tujuan tertentu.

Selain transformasi, hal yang dijelaskan adalah istilah islamisasi. Menurut buku Leksikon Islam (11988:66), islamisasi berarti 'pengislaman', proses perkembangan kelompok-kelompok masyarakat dalam ketaatan kepada Islam. Pada dasarnya, proses pengislaman ada dua tahap pertama disebut pengislaman awal. Ini dilakukan dengan pengenalan awal, baik melalui mengetahui tokoh-tokohnya maupun syariatnya.dua, pemantapan untuk betul2 menjadi orang Islam. Islamisasi juga dapat diartikan perjuangan menuju sebuah masyarakat Islam dengan tatanan dan ideologi islam. Dengan demikian, proses islamisasi berarti pula terjadinya perubahan-perubahan dalam penerapan terhadap Islam, baik melalui tokoh-tokoh, buku-buku bacaan, maupun sarana lainnya.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi pustaka yang ditopang

dengan teknik baca dan catat. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, yaitu data yang telah diklasifikasi lalu dianalisis setiap komponennya sesuai dengan pemilahan dan pengelompokan per bab dan subbab yang telah dirancangan.

3. PEMBAHASAN

Seperti disinggung dalam bab pendahuluan bahwa kajian ini terfokus kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BMPW sebagai karya transformasi, sedangkan kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ sebagai hipogram. Agar dapat dipahami dengan jelas, ringkasan cerita dari kedua versi kelahiran ini disampaikan seperti berikut.

Kisah versi Ki Ageng Kudus ini diambil dari kisah kelahiran tokoh JT dalam Babad Tanah Jawi (yang selanjutnya disingkat (BTJ) sebagai berikut.

3.1 Kisah Kelahiran JT dalam *BTJ*

Babad Tanah Jawi (BTJ) mengisahkan bahwa JT keturunan Ki Ageng Kudus. Di daerah Kudus, tinggal seorang bernama Ki Ageng Ing Kudus. Ia mempunyai tiga anak. Anak bungsu nama Ki Jaka, sedangkan kedua kakaknya tidak disebutkan. Ki Jaka disuruh menikah, tetapi tidak mau. Karena itu, ia dimarahi. Suatu malam, ia pergi meninggalkan rumah menuju lereng Gunung Kendeng. Perjalanannya terlunta-lunta sampai ke tengah hutan.

Perjalanan Ki Jaka sampai di sebuah taman yang terletak di pinggiran hutan. Di taman itu ia beristirahat. Selang beberapa saat, tiba-tiba ada seorang gadis datang ke tempat itu dan langsung mandi. Si gadis mengira di tempat itu tidak ada orang maka, ia langsung telanjang sampai terlihat lekuk-lekuk tubuhnya. Melihat pemandangan itu, Ki Jaka tidak kuat menahan hasratnya. Maka, setelah selesai mandi, Gadis tersebut diperkosa. Setelah selesai, Ki Jaka langsung pergi, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Akibat perbuatan Ki Jaka tersebut, (Sang Rara) gadis tadi mengandung. Ki Ageng Kembanglampir (ayah gadis) menjadi marah karena mendengar anaknya mengandung. Ki Ageng berkali-kali meminta putrinya agar mengaku, laki-laki mana yang telah menghamilinya. Karena putrinya tidak menjawab, Ki Ageng semakin marah. Sang Rara dirundung rasa takut maka di suatu malam, ia pergi ke tengah hutan. Berbulan-bulan ia pergi tanpa tujuan. Suatu waktu sampailah di tengah hutan yang bernama Hutan Kepanasan. Di tempat itu Sang putri melahirkan bayi laki-laki tanpa ada yang membantunya. Bayi lahir dengan selamat, tetapi Sang Rara meninggal.

Ada seorang pemburu yang bernama Ki Selandaka. Ia memungut bayi tersebut lalu

menggendongnya dengan ikat pinggang. Karena dianggap merepotkan dirinya, bayi tersebut lalu ditaruh di bawah pohon, bekas tempat pertapaan Ki Ageng Tarup. Suatu malam Nyi Ageng Tarub bermimpi supaya datang ke pertapaan mendiang suaminya. Maka Nyi Ageng segera ke tempat itu. Setelah sampai, ternyata ada bayi di situ, lalu dipungut dan dibawa pulang. Kelak bayi ini terkenal dengan nama Jaka Tarub.

3.2 Kisah Kelahiran JT dalam *BMPW*

Dalam *BMPW* dikisahkan bahwa Arya Teja (Adipati Tuban) berputra Wilatikta. Sepeninggal Arya Teja, Wilatikta menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Adipati di Tuban. Istrinya bernama Retna Dumilah, yakni putri Prabu brawijaya. Mereka dikarunia dua putra, yang laki-laki bernama RM Sahid, dan yang perempuan bernama Dewi Rasawulan. RM Sahid maupun Dewi Rasawulan sudah dewasa. Mereka tidak mau menikah. RM Sahid pergi meninggalkan rumaah untuk berkelana. Demikian juga Rasawulan. Rasawulan pergi ke tengah hutan menjaalani tapa ngidang 'bertapa seperti seekor Kijang'. Perjalanan Rasawulan sampailah ke hutan Glagahwangi. sal-usul Jaka Tarub itu diambil dari silsilah Nabi Muhammad seperti kisah berikut. Di tempat itu, Rasawulan menemukan sebuah sendang 'kolam' yang bening airnya. Suasana tampak indah dan asri karena dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Karena badan terasa panas, Dewi Rasawulan lalu mandi telanjang merendamkan tubuhnya dalam air.

Ternyata, di atas pohon dekat kolam itu ada seorang seh yang sedang bertapa, bernama Seh Maulana Maghribi. Diam-diam Sang Seh memperhatikan gerak-gerik Rasawulan. Melihat kecantikan dan keindahan tubuh Rasawulan, Sang Seh tidak kuat menahan birahinya. Dengan kesaktiannya, Sang Seh melemparkan kamanya pada Dewi Rasawulan. Sang Dewi pun merasakan ada daya kekuatan birahi yang terasa di tubuhnya. Maka, ketika pandangan Rasawulan ke atas disambut oleh pandangan Seh. Seolah-olah keduanya telah bersenggama. Setelah itu, Dewi Rasawulan pergi dan Seh Maulana melanjutkan tapanya. Namun, selang beberapa hari Rasawulan merasa mengandung. Ia merasa malu karena tidak bersentuhan dengan laki-laki kok mengandung. Ia mendatangi pertapaan Seh lalu menuduhnya bahwa yang menyebabkan dirinya mengandung adakah dirinya. Rasawulan menuntut sang pertapa agar menghilangkan aib dirinya. Merasa mendapat tuduhan itu, Seh Maulana lalu turun dari atas pohon sambil mencabut kemaluannya. Lalu diciptakannya menjadi pusaka, yang bernama "braja sangkuh". Hal itu untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Setelah meminta maaf atas tuduhannya, Rasawulan minta agar Sang Seh menolong diirinya. Lalu, dengan aji gendam yang

dimilikinya, jabang bayi yang ada di kandungan itu dipanggillah oleh Seh Maulana. Dengan kesaktiannya, bayi tersebut lahir meloncat melaalui lambung lalu jatuh ke pangkuan Seh Maulana. Bayi tidak bertembuni karena ia kekasih Tuhan. Bayi itu oleh Seh Maulana diberi nama "Kidang Telangkas". Setelah melahirkan, Dewi Rasawulan pergi begitu saja dan bayi di pangkuan Seh Maulana. Sebagai seorang pertapa, Seh Maulana tidak bisa merawat bayi. Maka, bayi diserahkan kepada seorang janda di desa Tarub. Kelak, bayi itu terkenal dengan nama Jaka Tarub.

3.3 Islamisasi dalam Babad Majapahit dan Para Wali

Seperti dijelaskan dalam kerangka teori bahwa makna islamisasi itu ada dua tahap, yaitu islamisasi tahap awal dan islamisasi tahap kedua, yakni pemantapan. Tahap awal melalui pengenalan-pengenalan, baik melalui sarana maupun secara langsung. Pengislaman atau islamisasi dalam BMPW itu dapat dikategorikan islamisasi tahap awal. Islamisasi ini dilakukan dengan cara penggantian tokoh dalam cerita, penghalusan alur atau motif cerita, serta penghalusan perilaku..

3.3.1 Islamisasi Melalui Penggantian Tokoh

Islamisasi melalui tokoh bisa terlihat pada penggantian identitas tokoh seperti penamaan tokoh, status sosial tokoh, dan perilaku tokoh. Dalam hal penamaan tokoh terdapat penggantian nama tokoh dan identitas tokoh serta perilaku tokoh. Berikut ini rincian lengkap penggantian nama-nama tokoh seperti Seh Maulana Maghribi, Dewi Rasawulan, Kidang Telangkas, Ni Randha Tarub. Di samping itu muncul penyebutan nama-nama tokoh besar sebagai tokoh yang menjadi cikal bakal dan tokoh leluhurnya seperti Pangeran Atas Angin (Raja Mekah) Kangjeng Rasul, Adipati Wilatikta dan Prabu Brawijaya.

3.3.1.1 Seh Maulana Maghribi (SMM)

Nama tokoh SMM diambil dan dipilih sebagai pengganti nama Ki Jaka dalam *BTJ*. Dalam *BMPW*, tokoh SMM berperan sangat penting, yakni sebagai tokoh yang menjadi sebab Dewi Rasawulan mengandung. Hal yang menarik dari kisah itu adalah bahwa Dewi Rasawulan mengandung akibat dirinya saling melepas pandang dengan SMM. Karena itu, keberadaan tokoh ini dianggap penting. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan islamisasi terlihat pada nama (Seh Maulana). Nama "Seh Maulana" adalah nama yang dipakai oleh tokoh yang beragama Islam.

Bahkan ditinjau dari asal-usulnya, dijelaskan bahwa Seh Maulana Maghribi adalah keturunan Kangjeng Rasul melalui seorang raja di Mekah yang bernama Ngatas Angin. Ia datang ke Jawa karena disuruh ayahnya untuk mmengislamkan orang Jawa yang imannya belum kuat.

....	...
<i>Wijile kang manguntapa</i>	turun sang pertapa
<i>Mulana saking Arab</i>	wali dari Arab
<i>Tedhaknya Jeng Nabi Rasul</i>	keturunan Kangjeng Rasul
<i>Awasta Seh Maulana</i>	bernama Seh Maulana'
<i>Seh Maulana Maghribi</i>	'Seh Maulana Maghribi
<i>Kang rumiyin angejawa</i>	yang dahulu ke Jawa
<i>Tinuduh marang ramane</i>	disuruh oleh ayahnya
<i>Jeng Pangran Atas maruta</i>	Jeng Pangeran Atas Angin
<i>Kinen angislamena</i>	diperintah mengislamkan
<i>Wong Jawa kang misih suwung</i>	orang Jawa yang masih kosong
<i>Kang dereng ngadeg imannya.</i>	Yang belum beriman'
(BMPW, hlm.110)	

Kutipan tersebut menjelaskan asal-usul tokoh SMM. Ia berasal dari negeri Arab, masih keturunan Kangjeng Rasul. Ia dating di Jawa karena disuruh ayahnya yang bernama Pangeran Atas Angin supaya mengislamkan orang Jawa yang pada saat itu masih berkepercayaan animisme atau kepercayaan kejawen. Jika dikaitkan dengan kisah kelahiran Jaka Tarub versi Kembang Lampir, tokoh Seh Maulana Maghribi merupakan transformasi dari tokoh Sang Jaka. Dalam BTJ, Sang Jaka adalah tokoh yang yang menjadi penyebab Sang Rara mengandung. Sang Rara mengandung.karena diperkosa oleh Sang Jaka. Di dalam BMPW, perkosaan atau persetubuhan tidak ditunjukkan dan diganti dengan bahasa yang halus, yakni dipandang.

3.3.1.2 Dewi Rasawulan

Tokoh Dewi Rasawulan dipilih untuk memperbaiki citra Sang Rara dalam BTJ. Upaya islamisasi melalui penggantian nama tokoh dari sang Rara 'seorang gadis' menjadi Dewi Rasawulan (DR) merupakan perubahan status dan identitas. Kata Rasawulan bukanlah nama berciri khas Islam, tetapi, berfungsi mengubah status dan identitas tokoh dari tokoh kelas sosial rendah menjadi tokoh kelas sosial atas. Hal itu dapat dilihat pada nama keluarga tokoh.seperti Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Adipati Tuban (ayahnya) yang beragama Islam. Dalam BMPW dikisahkan bahwa ia putri Adipati Wilatikta di Tuban. Ia cucu Prabu Brawijaya, Majapahit. Ia berfungsi sebagai tokoh yang menjadi penyebab adanya tokoh Jaka Tarub. Dalam hal ini Rasawulan merupakan transformasi dari tokoh Sang Rara (Putri Ki Ageng Kembang lampir. Jika

dibandingkan, tokoh Sang Rara dengan Dewi Rasawulan jauh berbeda. Sang Rara putri orang biasa, sedangkan Dewi Rasawulan yang tergolong bangsawan. Ayah Rasawulan seorang Adipati, sekaligus menantu Prabu Brawijaya. Selain sebagai putri seorang dipati, ia juga dideskripsikan kecantikannya sebagai Dewi Ratih seperti kutipan berikut.

...	...
<i>Arine wanodya ayu</i>	adiknya, perempuan cantik
<i>Awasta dyah Rasawulan</i>	bernama Dyah Rasawulan
<i>Citrane lir Ratih swargi</i>	citranya seperti Ratih
<i>Sang retna aremen tapa</i>	Sang Retna gemar bertapa
<i>Tansaya imbuh ayune</i>	makin bertambah kecantiknya
<i>Kang cahya mindha kencana</i>	bercahaya bagaikan kencana
<i>Prakati semunira</i>	menarik hati sikapnya
<i>Jatmiko alus ing tembang</i>	bagus dan halus ditembangkan
<i>Tuhu Retuning wanodya</i>	sungguh ratu wanita

(BMPW, halaman 103)

Kutipan di atas menjelaskan kelebihan Rasawulan dibanding Sang Rara. Tidak hanya keturunan raja, Rasawulan juga wanita *pinunjul*, cantik seperti halnya Dewi Ratih. Hal lain yang ada pada Rasawulan adalah bahwa ia gemar bertapa. Bertapa atau berprihatin adalah ciri orang yang utamaa karena mampu menahaan hawa nafsu.

3.3.1.3 Kidang Telangkas

Dalam BMPW nama Kidang Telangkas mengacu pada tokoh Jaka Tarup. Kidang Telangkas adalah orok/bayi yang lahir dari Rahim Dewi Rasawulan. Diberi nama "Kidang Telangkas" oleh Seh Maulana Maghribi karena sewaktu lahir, ia meloncat melalui pinggang Dewi Rasawulan. Setelah besar, tokoh Kidang Telangkas ini terkenal dengan sebutan Jaka Tarub. Tokoh Kidang Telangkas merupakan transformasi dari tokoh Jaka Tarub yang lahir dari Rahim Sang Rara. Dalam transformasi ini, kisah kelahiran bayi mengalami perubahan. Dalam BTJ dikisahkan bahwa Sang Rara melahirkan seorang bayi di tengah hutan. Ia melahirkan seorang diri dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Maka, setelah melahirkan, Sang Rara meninggal. Sementara itu, dalam BMPW dikisahkan bahwa Rasawulan melahirkan bayi dengan cara yang ajaib. Bayi tersebut lahir melalui pinggang Rasawulan. Berkat aji gendam Seh Maulana Maghribi, bayi lahir dengan cara meloncat seperti Kijang. Keajaiban berikutnya adalah bahwa bayi (kidang telangkas) tersebut tidak bertembuni karena tembungnya sudah berada di Surga.

<i>Nulya mungkur Sang Retnadi</i>	'lalu mundurlah sang Ayu
<i>Pan sarwi angore rema</i>	sambil mengurai rambut

<i>Sarwi angepel astane</i>	dan sambil mengepal tangan
<i>Jabang bayi kinethekan</i>	jabang bayi dipanggilnya
<i>Kadi angundang sata</i>	seperti mmemanggil binatang
<i>Jabang bayi medal lambung</i>	bayi lahir lewat lambung
<i>Manculat lir anak kidang</i>	meloncat bagaikan anak Kijang

<i>Marang pangkone sang Yogi</i>	ke pangkuan sang Pertapa
<i>Kakung bagus warnanira</i>	laki-laki bagus warnanya
<i>Mancorong mancur cahyane</i>	bersinar dan bercahaya
<i>Pan kadi wulan purnomo</i>	seperti bulan purnama
<i>Tan ana mbing-mbingira</i>	tidak bertembuni
<i>Wus dhaut aneng swargagungsuda</i>	lebih dulu di surga
<i>Pratandha kekasihing Hyang</i>	sebagai pertanda kekasih Tuhan'

(BMPW, halaman 113—114)

Kutipan di atas menunjukkan upaya islamisasi melalui kesaktian tokoh yang diperankan oleh Seh Maulana ketika membantu kelahiran bayi. Selain itu, tidak hanya menunjukkan kesaktian dan keajaiban tokoh, tetapi juga menunjukkan islamisasi melalui penyebutan nama Tuhan dan surga.

3.3.2 Islamisasi Melalui Pengubahan alur Cerita

Transformasi kisah Kelahiran tokoh JT (dalam BTJ) menjadi kisah kelahiran KT dalam BMPW ini tidak hanya membawa perubahan nama dan identitas tokoh, tetapi juga pengubahan cerita atau peristiwa. Dengan demikian, Islamisasi di dalam *BMPW* ini tidak hanya pada penggantian nama-nama tokoh, tetapi juga penghalusan peristiwa (cerita). Hal ini terlihat pada ilustrasi persenggamaan antara SMM dan DR yang disampaikannya dengan halus dan simbolis. Ilustrasi perkosaan/persetubuhan antara tokoh Sang Rara dan Sang Jaka dipandang sebagai perilaku yang tidak senonoh. Maka, perlu diperhalus yakni dengan cara saling pandang atau saling melepaskan pandangan antara keduanya. Dengan cara saling pandang saja, seolah-olah mereka telah merasakan bersenggama atau *saesmi* 'bertukar rona'.

<i>Anulya sami ningali</i>	'Ilalu saling melepaskan pandangan
<i>Sang wiku lan Rasawulan</i>	Sang Pertapa dan Rasawulan
<i>Kadi saesmi karone</i>	seperti bersenggama keduanya
<i>Pinareng dening Hyang Suksma</i>	bertepatan dengan Tuhan
<i>Karya titah utama</i>	mencipta makhluk utama
<i>kinarya wijining ratu</i>	menjadi tokoh yang akan menurunkan raja
<i>Rasawulan nulya wawrat</i>	Rasawulan lalu mengandung'

(BMPW, halaman 111)

Kutipan di atas memberikan ilustrasi simbolis dari peristiwa hubungan peretubuhan 'bertukar

rona' antara SMM dan DR yang diperhalus. Jika dibandingkan dengan kisah dalam BTJ, ilustrasi ini terlihat jauh lebih sopan dan halus dibandingkan dengan kisah dalam BTJ. Dalam BTJ hubungan antara Sang Jaka (SJ) dan Sang Rara (SR) digambarkan sangat brutal dan kasar. SR harus menderita fisik dan mental akibat perilaku SJ yang telah memerkosanya hingga hamil. Bahkan, penderitaan dan kesusahan tidak hanya dialami oleh SR saja, tetapi juga seluruh keluarganya. Mereka harus *nandang wirang* 'menanggung rasa malu' akibat perbuatan SJ. Akibat buruk berikutnya adalah SR harus pergi meninggalkan rumah dalam keadaan mengandung.

Penghalusan sikap dan peristiwa juga terlihat pada kesaktian SMM yang bisa mengobati rasa kecewa DR. DR merasa malu dan marah karena dirinya mengandung tanpa suami. Untuk mereda kemarahan itu, SMM memberikan solusi dengan cara mengatakan bahwa apa yang dialami oleh DR adalah sudah menjadi kehendak Tuhan. Dalam hal ini islamisasi masuk untuk meyakinkan DR agar tidak terlaalu akecewa. Di samping itu, cara kesaktian tokoh disampaikan melalui proses kelahiran tokoh, serta keajaiban tokoh. Proses sebelum kelahiran tokoh Maulana Maghribi diterangkan dengan rinci. Bahkan kisah yang menjadi penyebab DR mengandung disampaikan secara ajaib. Sementara itu, BTJ menggambarkan hubungan persenggamaan itu dengan cara *nistha* 'tercela', yakni cara kasar atau brutal, yakni dengan cara pemaksaan.

Penghalusan cerita melalui keindahan lingkungan

Jika dicermati, kisah tersebut tampak aneh dan ajaib karena merupakan upaya penghalusan atau pengubahan dari kisah yang terdapat dalam BTJ. Dalam BTJ, tokoh SR mengandung akibat ulah seorang lelaki brandal. SR mengandung karena diperkosa oleh lelaki yang berinisial SJ. Setelah memerkosa, lelaki tersebut pergi begitu saja, tanpa mau bertanggung jawab. Akibatnya, SR harus menanggung malu karena mengandung tanpa ada lelaki yang bertanggung jawab. Kisah itu tentu berbeda dengan kisah tokoh SMM dalam BMPW yang digambarkan serba memiliki kelebihan, baik lahir maupun batin. Di samping itu, latar tempat maupun waktu yang digambarkannya lebih konkrit dibanding teks

3.3.3 Makna Islamisasi Dalam Babad

Ada aspek penting yang harus dijabarkan dalam penelitian ini mengapa islamisasi ini penting dilakukan dalam kaitannya penyusunan kisah lahirnya Jaka Tarub? Jawabannya adalah tentu saja disesuaikan dengan tujuan penyusunan Babad, yakni sebagai sarana legitimasi kekuasaan raja Mataram beserta keturunannya. Upaya legitimasi raja, pada dasarnya melalui tiga aspek, yakni melalui penyusunan silsilah, melalui kesaktian tokoh, dan melalui kesempurnaan fisik

(Haryatmo, 2003:70). Ternyata ketiga hal itu belum cukup untuk menjadi penguat legitimasi kekuasaan. Hal yang penting adalah dengan cara memasukkan unsur keislaman atau islamisasi. Dalam hal ini, yang tampak dominan adalah Islamisasi melalui tokoh-tokohnya. Di samping itu, tampak juga islamisasi melalui alur cerita, yakni mengubah peristiwa yang biasa menjadi luar biasa, serta alur cerita yang diperhalus (disampaikan dengan cara simbolis). Islamisasi melalui perubanan tokoh tampak dalam penggantian namaa tokoh dari nama jawa ke nama Islam, dari tokoh keturunan orang biasa menjadi keturunan Raja Arab dan nabi Muhammad.

Dalam *BMPW* Seh Maulana Maghribi tidak hanya ditampilkan sebagai sosok ulama yang sempurna tentang keilmuannya saja, tetapi juga sempurna dari segi lahir (fisik) dan batin. Kesempurnaan lahir ditampilkan ketampanan fisiknya, sedangkan batinnya berkaitan dengan kesempurnaan ilmu yang dimilikinya.. Demikian juga pendieskripsian tentang tokoh Kidang Telangkas. Ia digambarkan sebagai bayi yang tampan, wajah bercahaya, dan bersinar seperti bulan purnama. Di samping tampan, ia juga mempunyai kesaktian yang luar bisa.

Untuk membangun legitimasi tokoh melalui asal-usul silsilah itu di dalam *BMPN* dikisahkan bahwa Maulana Maghribi adalah keturunan Nabi Muhammad. Melalui tokoh Pangeran Atas Angin (Raja Arab). Kisah tentang asal-usul tokoh yang terdapat dalam *BMPW* ini sangat menarik karena cerita dan penamaan tokoh-tokohnya disesuaikan dengan nama-nama tokoh Islam. Bahwa legitimasi yang dibangun dalam *BMPW* tidak hanya terlihat pada silsilah SMM yang dihubungkan Pangeran Ngatas Angin (Raja Arab), tetapi juga silsilah Nabi Muhammad. Hal ini memberikan makna bahwa tokoh Kidang Telangkas (KT) (yang setelah besar bernama Jaka Tarub) juga ada kaitan silsilah dengan Nabi Muhammad. Dalam pembicaraan silsilah ini, tokoh KT (melalui jalur DR) juga berkaitan dengan Raja Besar, Prabu Brawijaya. Dalam hal ini DR adalah putri Adipati Tuban. Selain sebagai menantu Brawijaya, Sang Adipati juga menganut agama Islam. Nama-nama tokoh tersebut dipakai sebagai mediator untuk merangkai silsilah dari Kidang Telangkas sampai dengan Nabi Muhammad.

4 KESIMPULAN

Kisah kelahiran Kidang Telangkas dalam BMPW adalah karya hasil transformasi dari kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ. Proses transformasi teks dari BMPW ke BTJ mengalami banyak perubahan. Beberapa perubahan atau penyimpangan itu terlihat pada penggantian nama tokoh, silsilah (asal-usul tokoh), perubahan alur cerita/peristiwa (proses kelahiran), serta perubahan latar (latar tempat dan waktu). Hal yang dominan dari perubahan tersebut adalah masuknya pengaruh Islam atau Islamisasi. Perubahan yang dominan dalam Islamisasi itu terlihat pada penggantian/perubahan dari tokoh SJ menjadi tokoh SMM, dari SR menjadi DR, dari bayi (tanpa nama) menjadi KT, serta dari Ki Ageng Kudus (tanpa nama) menjadi Pangeran Atas Angin (raja Mekah), dan Ki Ageng Kembanglampir menjadi Adipati Wilatikta (Adipati ing Tuban). Dalam perubahan tokoh itu, tidak hanya terjadi Islamisasi, tetapi juga perubahan identitas, yakni perubahan dari tokoh yang tidak bernama atau namanya tidak jelas menjadi tokoh yang jelas nama dan identitasnya. Perubahan itu terjadi dimaksudkan sebagai upaya legitimasi terhadap kebesaran, dan keagungan, dan kesempurnaan tokoh melalui asal-usul (silsilah), kesaktian tokoh (proses kelahiran tokoh, karomah), dan relasi tokoh Seh Maulana Maghribi yang terdapat *BMPW*. Hal lain yang menarik adalah bahwa Islamisasi itu disusun sebagai sarana legitimasi kekuasaan Raja-raja Mataram yang sudah menganut ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 1989. "Aspek Mistik dalam Hikayat Syekh Abdulqodir Al Jilani dan Relevansinya dalam Masyarakat Era Industrial". Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI di Yogyakarta tanggal 16—17 Oktober 1989.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Darusuprpta. 1980. "Jenis Sastra Nusantara: Sastra Sejarah Khusus Babad". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. (Terjemahan Praptadiharja dan Kepler Silaban). Jakarta: Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Babad Demak Pasisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jilid V. 2018. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Leksikon Islam. 1988. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa

Mustofa, Arif dkk. 2021. Transformasi Cerita Endang Rara Tompe dalam Pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Dalam Widyaparwano1, Juni 2021

Padmopuspita, Asia. 1991. "Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya". Dalam *Kongres Bahasa Jawa* (Proseding). Semarang: Harapan Masa.

Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX—Tahun 1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prabowo, Dhanu Priyo. 2010. *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riffaterrre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington & London: Phonix House.

Suratno, Pardi. 2021. Transformasi Serat Centhini dalam Novel Indonesia Modern. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group

----- dkk. 2019. Karakter Centhini Tempo Dulu dan Modern. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group

PUSTAKA DATA

Atmodimeja. 1990. *Babad Majapahit dan Para Wali*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.